



**ANALISIS KOMPARATIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA
DI SMAN 1 DRAMAGA BOGOR**

Abdul Jabar Idharudin^{1✉} Muwahidah Nurhasanah², Samsuddin³

^{1,3} Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

² Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Ngawi

E-mail: jabbar@staiabogor.ac.id^{1✉}, muwahidah@stitmuhngawi.ac.id², samsuddin@staiabogor.ac.id³

Abstrak

Fenomena ganti menteri ganti kebijakan memengaruhi arah pendidikan, termasuk peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Dramaga Bogor. Metode kualitatif digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan adaptasi pergantian kurikulum terlaksana baik, didukung komitmen guru, staf, dan kepala sekolah. Kendala Kurikulum 2013 terletak pada kompleksitas administrasi dan asesmen terstruktur yang sulit mengukur capaian siswa secara komprehensif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas, kemandirian sekolah, dan inovasi evaluasi holistik. Keterbatasan jam pelajaran menjadi hambatan mendalami materi, diperlukan optimalisasi waktu, integrasi nilai Islam dengan mata pelajaran lain, bahan ajar terpadu, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini berimplikasi mendorong strategi adaptif pembelajaran agama yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The phenomenon of changing ministers, changing policies affects the direction of education, including the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. This study aims to comparatively analyze the implementation of Islamic Religious Education learning at SMAN 1 Dramaga Bogor. A qualitative method was employed through observation, interviews, and documentation, with descriptive-interpretative analysis. The findings show that curriculum transition adaptation was well implemented, supported by the commitment of teachers, staff, and the principal. The challenge of the 2013 Curriculum lies in the complexity of administration and structured assessments, which are often difficult to measure students' achievements comprehensively. Meanwhile, the Merdeka Curriculum requires flexibility, school autonomy, and innovative, holistic evaluation. Limited lesson hours hinder in-depth delivery of materials; thus, optimization of time, integration of Islamic values into other subjects, development of integrated teaching materials, and effective use of technology are needed. This study implies the encouragement of adaptive strategies in religious learning relevant to students' needs and contemporary developments.

Keywords: *Learning, Curriculum, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya kurikulum, maka kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Idharudin, 2025c). Kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan, kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah barang tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Wahyuni (2025) kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan yang menjadi alat, rujukan, dan dasar pandangan hidup, kurikulum senantiasa diperbaharui dan penyempurnaan yang dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan (M. N. Hasanah et al., 2025).

Perubahan kurikulum dibutuhkan dan suatu keharusan bergantung pada perkembangan dunia secara global. Perubahan kurikulum tidak serta karena sebab ganti menteri ganti kurikulum, hanya terkesan demikian padahal tidak seperti hanya sekadar opini yang berkembang di masyarakat (Idharudin, Nurhasanah, et al., 2025b). Saat ini, Kurikulum 2013 disempurnakan dengan kurikulum Kurikulum Merdeka, sebuah gagasan transformasi pendidikan Indonesia mencetak generasi yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan Saleh (2024) Merdeka Belajar untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka lahir sebagai upaya penyempurnaan kurikulum 2013, didukung dengan hasil penelitian relevan. Guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru lebih disibukan dengan administrasi pembelajaran. Selain itu, guru terkendala dalam pembelajaran saintifik, dan terlalu rumit dalam hal penerapan evaluasi pembelajaran (Maladerita, 2024). Penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta siswa sendiri, pemerintah membuat terobosan Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pendidikan bermutu (Idharudin, Wartono, et al., 2025).

SMAN 1 Dramaga menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka sebagai sekolah penggerak yang menjadi percontohan di Bogor, sangat relevan diadakannya penelitian yang mengkomparasikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman penyempurnaan kurikulum di Indonesia. Penelitian memberikan gambaran nyata tentang Komparasi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Siswa SMAN 1 Dramaga Bogor, menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat untuk pemerhati pendidikan, pengelola sekolah, guru, dan mahasiswa calon guru maupun yang sudah berprofesi sebagai guru pemula agar mendapatkan pencerahan mendalam dan bekal khazanah keilmuan yang mumpuni terhadap peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan implementasi kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah panduan terhadap siswa agar dapat mengerti dan melaksanakan ajaran Islam di masa depan sebagai pedoman hidup (Yusup &

Shamsul, 2025). Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang religius, sehingga pendidikan agama harus bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dan budi pekerti yang baik (Idharudin et al., 2020). Pendidikan agama Islam dibagi menjadi tiga bentuk yang pertama meliputi gagasan, konsep, wawasan, dan teori. Kedua, pendidikan agama Islam yang meliputi organisasi dan pelaksanaannya. Ketiga, pendidikan agama Islam yang memperhatikan perilaku umat Islam yang sesuai. Karakteristik pendidikan Islam dapat diketahui dari dua aspek penting, yaitu: (1) aspek Tujuannya, berorientasi membentuk individu menjadi memiliki akhlak mulia, (2) aspek Isi, ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat dilaksanakan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad (Amrullah, 2018).

Pembelajaran PAI mencakup Al-Qur'an, hadis, aqidah, akhlak, fikih, bahasa Arab, sangat bergantung kepada kemampuan pengembangan isi pengajaran agama oleh umat Islam itu sendiri (Darajat, 2015). Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas merupakan pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kinerja kognitif berbasis fakta dan fenomena keagamaan yang kontekstual (Idharudin et al., 2020). Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama: (a) proses pembelajaran maksimal untuk berpikir maju, (b) pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan (c) pembelajaran berupa prinsip dan dogma agama Islam disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid (KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan B. Arab).

Kurikulum 2013 didesain dengan empat prinsip utama yaitu: pengembangan karakter, peningkatan kualitas pendidikan, penerapan teknik pembelajaran yang modern, dan pengembangan sumber daya manusia (Idharudin & Nurhasanah, 2025). Prinsip ini disusun berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 memperhatikan konteks nasional dan global dari berbagai model kurikulum di berbagai belahan dunia, seperti Singapore, Finland, Korea Selatan, Hong Kong, Macau, Taiwan, dan Malaysia. Mengintegrasikan pendidikan agama dan Pancasila dalam kurikulum memperkuat pengembangan keterampilan abad ke-21 komunikasi, kolaborasi, kritis, dan inovasi yang mewujudkan pendidikan yang unggul dan berkarakter akhlak mulia (Kemdikbud, 2013).

Implementasi Kurikulum 2013 di SMA menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran menjadi individu yang mandiri, kritis, kreatif, dan memiliki karakter yang kuat dapat mencapai potensi maksimal dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Idharudin, 2025a). Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di SMA sangat bergantung pada kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dukungan orang tua di rumah sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, maka diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter, memberikan contoh yang baik, dan berkomunikasi dengan sekolah mengenai perkembangan anak (Nurhasanah et al., 2025).

Guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, sehingga kompetensi mereka perlu selalu diperbarui dan ditingkatkan (Suparno, 2017).

Program-program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan kurikulum serta kebutuhan lapangan harus menjadi prioritas (Idharudin et al., 2024). Pelatihan dan pendampingan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran harus terus ditingkatkan. Guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan berbagai alat dan aplikasi pendidikan, serta merancang pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan teknologi (Haryanto, 2020). Implementasi K-13 menghasilkan lulusan SMA yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi memiliki keterampilan hidup yang diperlukan untuk bersaing di era global memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif (Idharuddin et al., 2024).

Kurikulum Merdeka sebuah pendekatan pendidikan dicanangkan sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, kemandirian dalam belajar, dan pengembangan karakter siswa (Ari, 2022). Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar mewujudkan SDM unggul, memiliki Profil Pelajar Pancasila yang ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan berpikir, jika guru belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka berpikir. Guru berupaya mengembangkan potensi pesereta didik sesuai bakat dan minatnya, karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu (Nurhasanah et al., 2024).

Aspek utama Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Atas yaitu: *Pertama*, Fleksibilitas pembelajaran kepada guru menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. *Kedua*, Pembelajaran berpusat pada siswa aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi minat dan bakat, serta keterampilan sesuai dengan kebutuhan. *Ketiga*, Integrasi teknologi mendukung pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi evaluasi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan digital. *Keempat*, Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. *Kelima*, Pengembangan karakter dan *soft skills* tidak hanya berfokus pencapaian akademik tetapi pengembangan karakter dan *soft skills* komunikasi, kolaborasi, kreativitas, kepemimpinan dan siap menghadapi tantangan. *Keenam*, Penilaian Holistik dilakukan secara berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memberikan umpan balik (Kemdikbud, 2021).

Tujuan utama Kurikulum Merdeka menciptakan pendidikan inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa, menghasilkan lulusan unggul, berkarakter, terampil dalam abad ke-21, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat serta dunia kerja yang dinamis (Heryanto et al., 2022). Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi dasar siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk pengembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan siswa secara holistik dengan menciptakan suasana pembelajaran inovatif dan menyenangkan di dalam kelas (Idharudin, Rahman, et al., 2025).

METODE

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mencari formulasi mendeskripsikan komparasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Siswa SMAN 1 Dramaga Bogor yang melibatkan seluruh subjek penelitian kepala sekolah, kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisisnya melalui deskriptif interpretatif secara objektif dengan objek penelitian di SMAN 1 Dramaga di Jalan Raya Dramaga KM 07 Desa Dramaga, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor Jawa Barat (Meleong, 2020). Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk membuktikan informasi yang diperoleh benar dan dapat dipercaya dengan teknik validasi data melalui langkah berikut: (1) aspek kredibilitas yang merupakan hasil penelitian kualitatif dari sudut pandang partisipan melalui strategi kredibilitas informasi, memperluas observasi, ketekunan penelitian, triangulasi, FGD, analisis kasus, dan memberchecking, 2) Teknik triangulasi, dengan menggunakan enam jenis triangulasi yang saling terintegrasi yaitu; (a) triangulasi waktu dan tempat (b) triangulasi sumber data, (c) triangulasi kombinasi, (d) triangulasi teori, (e) triangulasi investigasi, dan (f) triangulasi metode (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan berbasis kompetensi dengan fokus pada pencapaian kompetensi dasar melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terpadu. Kurikulum ini mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap mata pelajaran, termasuk PAI. Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan, mengedepankan pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila sebagaimana yang terimplementasi di SMAN 1 Dramaga Bogor. Perbedaan mendasar kedua kurikulum ini terletak pada pendekatan pedagogis, tingkat fleksibilitas, serta orientasi pembelajaran yang diusung dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan PAI di Indonesia.

Analisis Komparatif Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Dramaga Bogor menekankan integrasi materi ajar dan praktik keagamaan sehari-hari. Pendekatan saintifik yang menjadi landasan Kurikulum 2013 mengharuskan siswa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, yang semuanya diterapkan dalam mata pelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan lebih besar dalam proses pembelajaran PAI. Guru memiliki fleksibilitas menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, di mana proses pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi, kreativitas,

dan inovasi. Kurikulum Merdeka menjadikan pembelajaran PAI pada pengembangan karakter selaras dengan profil pelajar Pancasila, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Komparasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Dramaga Bogor mencerminkan pergeseran dari pendekatan lebih terstruktur dan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, diharapkan menghasilkan generasi cerdas secara intelektual, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Guru PAI dalam Kurikulum 2013 berperan sebagai fasilitator membimbing siswa melalui pembelajaran saintifik dengan memastikan setiap tahapan mulai dari pengamatan hingga komunikasi hasil terlaksana dengan baik. Evaluasi dalam Kurikulum 2013 menekankan penilaian autentik mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik melalui observasi, tes, proyek, dan portofolio. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menempatkan peran guru sebagai pengarah yang memberikan kebebasan kepada siswa mengembangkan potensi, guru lebih kreatif merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Evaluasi Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel berfokus pada proses pembelajaran dan hasil belajar kontekstual untuk memberikan umpan balik pengembangan diri, dan mencapai profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar interaktif dan menarik yang sejalan dengan kebutuhan literasi digital di kalangan siswa. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan teknologi, seperti pembuatan konten digital keagamaan, menjadi salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang tidak banyak ditemukan dalam Kurikulum 2013. Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya pemerintah menjawab tantangan pendidikan abad 21 dengan mengedepankan fleksibilitas, relevansi, dan karakter. Perubahan ini membutuhkan adaptasi dan komitmen seluruh pemangku pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini disajikan tabel sebagai gambaran umum mengenai komparasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Dramaga Bogor yaitu:

Tabel Analisis Komparatif Pembelajaran PAI

No	Aspek Komparasi	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Kerangka Dasar	<ul style="list-style-type: none"> Landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> Landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada siswa
2	Kompetensi yang Dituju	<ul style="list-style-type: none"> Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan KD dinyatakan dalam point-point dan diurutkan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> Capaian Pembelajaran disusun per fase Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi

No	Aspek Komparasi	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
		<p>mencapai KI yang diorganisasikan pertahun</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ KD pada KI 1 dan KI 2 terdapat pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ SMA/ sederajat terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fase E (setara kelas X SMA) 2. Fase F (setara dengan kelas XI dan XII SMA)
3	Struktur Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jam Pelajaran diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran ▪ Satuan pendidikan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. pembelajaran reguler merupakan kegiatan intrakurikuler 2. proyek penguatan profil pelajar Pancasila ▪ Jam Pelajaran diatur per tahun. Alokasi waktu pembelajaran fleksibel untuk mencapai JP ▪ Pendekatan pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi ▪ Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik ▪ Peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari lima mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Rupa, Teater, Tari, atau Prakarya ▪ Di kelas X peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan), memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII. ▪ Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan
4	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran ▪ Pembelajaran terfokus pada intrakurikuler, untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam kegiatan yang direncanakan khusus, sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik ▪ Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)

No	Aspek Komparasi	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
		diserahkan kepada kreativitas guru pengampu	
5	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian formatif dan sumatif berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan ▪ Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran ▪ Penilaian menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik ▪ Menguatkan penilaian autentik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila ▪ Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
6	Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku teks dan buku non-teks 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku teks dan buku non-teks ▪ Modul ajar, alur tujuan pembelajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum operasional satuan pendidikan
7	Perangkat Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Panduan Pembelajaran dan Asesmen, pengembangan kurikulum operasional sekolah, pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pelaksanaan pendidikan inklusif, penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling

Faktor Pendukung Pembelajaran PAI di SMAN 1 Dramaga Bogor

Penelitian ini akan membahas secara mendalam berbagai faktor pendukung yang esensial terhadap komparasi implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Siswa di SMAN 1 Dramaga Bogor yang mencakup aspek kurikulum, kompetensi guru, sarana dan prasarana, pendekatan pembelajaran inovatif, dan dukungan dari keluarga dan masyarakat sebagai berikut:

Pertama, Kurikulum yang Relevan dan Komprehensif. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Dramaga Bogor mencerminkan kurikulum relevan dan komprehensif, keduanya berfokus pada pengembangan karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan luas dengan pendekatan holistik dan integratif serta fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan evaluasi, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai agama dengan baik dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari dalam membentuk generasi unggul dalam pengetahuan agama dan siap menghadapi tantangan global dengan moral yang kokoh.

Kedua, Kualitas dan Kompetensi Guru. SMAN 1 Dramaga Bogor memiliki guru PAI berkualitas melalui pengembangan kompetensi berkelanjutan, keterampilan pembelajaran dengan cara yang efektif, menarik sesuai dengan kebutuhan siswa, menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat, menciptakan lingkungan belajar kondusif, mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan mengintegrasikan teknologi pembelajaran di era digital memperkaya pengalaman belajar siswa yang lebih luas dan semakin memudahkan.

Ketiga, Sarana dan Prasarana yang Memadai. SMAN 1 Dramaga Bogor memiliki ketersediaan fasilitas yang lengkap dan berkualitas untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa yaitu gedung yang representatif, kelas yang nyaman, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium komputer, fisika, kimia dan biologi, lapangan upacara dan olahraga, masjid, perpustakaan, aula, ruang rapat, ruang BK, ruang tamu, ruang UKS, kamar kecil, kantin, pos satpam, dan parkir yang luas.

Keempat, Pendekatan Pembelajaran Inovatif. Pendekatan pembelajaran inovatif diwujudkan dengan menciptakan proses pembelajaran efektif dan menarik yakni pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 menekankan aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan menjadi fondasi utama. Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitas mendorong guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan kontekstual membawa konteks lokal dalam pembelajaran PAI dengan mengkaji sejarah Islam atau melibatkan tokoh agama lokal sebagai narasumber.

Kelima, Keterlibatan Peserta Didik Secara Aktif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Dramaga Bogor merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan belajar. Siswa secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan praktikum materi PAI secara mendalam dan aplikatif, memanfaatkan platform e-learning, berpartisipasi dalam diskusi virtual, menyelesaikan tugas melalui aplikasi digital, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diadakan di SMAN 1 Dramaga Bogor seperti ROHIS, Tahfidz Al-Qur'an, organisasi keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis agama untuk memberikan wadah bagi siswa mendalami ajaran Islam di luar jam pelajaran.

Keenam, Penguatan Pendidikan Karakter. Guru PAI di SMAN 1 Dramaga Bogor berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, guru membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam tindakan nyata karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas. Evaluasi dan refleksi diri penguatan pendidikan karakter, siswa didorong merefleksikan perilaku dan sikap, mengidentifikasi yang perlu diperbaiki, dan menetapkan tujuan untuk pengembangan karakter dengan memberikan umpan balik konstruktif dan membantu siswa lebih sadar akan tindakan dan bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter yang baik. Penguatan karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membentuk siswa yang cerdas secara akademis dan berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai religius, keimanan dan

ketakwaan melalui aktivitas keagamaan, shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan agar siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, Peran Dukungan Kepala Sekolah, Pemerintah, Keluarga, dan Masyarakat. Peran kepala sekolah sangatlah krusial dalam pengambil keputusan strategis menetapkan visi dan misi, serta tujuan pembelajaran PAI, memastikan kualitas pengajaran PAI yang bertanggung jawab dalam seleksi, pengembangan, dan evaluasi kinerja guru melalui pengembangan profesional. Peran dukungan pemerintah melalui kebijakan mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, alokasi anggaran memadai untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan sarana prasarana pendidikan. Dukungan orang tua dalam pembelajaran PAI dengan memberikan motivasi dan contoh yang baik di rumah untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran dukungan masyarakat terwujudnya hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat, termasuk tokoh agama memberikan pengalaman belajar yang luas dan nyata bagi siswa.

Faktor Penghambat dan Solusinya dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Dramaga Bogor

Implementasi pembelajaran PAI Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Dramaga Bogor dihadapkan pada tantangan menyikapi kebijakan penerapan kurikulum baru, sehingga upaya adaptasi implementasi Kurikulum Merdeka ditemui hambatan yang meliputi aspek penting terkait administrasi guru dengan beban yang banyak, proses asesmen yang rumit, dan keterbatasan jam pelajaran PAI. Hambatan-hambatan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran PAI yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan, maka secara jelas dapat diuraikan disertai solusinya sebagai berikut:

Pertama, Administrasi Guru yang Kompleks. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Dramaga Bogor membawa berbagai perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk pengelolaan administrasi guru. Beban administrasi yang semakin kompleks menjadi salah satu faktor utama kendala guru mengenai efektifitas pembelajaran PAI. Guru dihadapkan pada tuntutan administratif yang berat, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaporan hasil belajar siswa yang memerlukan waktu dan perhatian ekstra. Administrasi yang kompleks mencakup pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 dan Modul dengan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Proses ini memerlukan pemikiran mendalam untuk memastikan materi yang relevan dan efektif. Akibatnya, guru sering kali kesulitan untuk menyeimbangkan tuntutan administratif dan persiapan pembelajaran berkualitas. Beban administrasi yang berat menyebabkan kelelahan di kalangan guru, sehingga merasa kewalahan dengan tugas administratif yang harus diselesaikan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran, kesejahteraan mental dan fisik, serta mengurangi motivasi mengajar yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Solusi mengatasi hambatan administrasi guru yang kompleks dalam pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Dramaga Bogor memerlukan pendekatan strategis yaitu: 1) Penerapan sistem administrasi secara keseluruhan untuk mengurangi beban kerja administratif guru. 2) Pengembangan kompetensi guru dalam

penggunaan teknologi dan sistem informasi yang meningkatkan efisiensi administrasi. 3) Penyederhanaan prosedur administratif guru. 4) Kolaborasi guru dan administrasi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan administratif. 5) Delegasi tugas administratif dengan membentuk tim administratif tambahan untuk membantu tugas administrasi guru. 6) Pemantauan kepatuhan administrasi dengan mekanisme pemantauan dan penilaian secara rutin. 7) Pengembangan kultur organisasi yang berorientasi pada efisiensi administratif guru. 8) Pengadaan perangkat lunak manajemen kelas untuk melacak kemajuan belajar siswa secara *real-time* dan memberikan umpan balik yang meningkatkan efisiensi administrasi.

Kedua, Asesmen yang Rumit dan Terperinci. Asesmen yang rumit dan terperinci dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan bagi guru PAI di SMAN 1 Dramaga. Kedua kurikulum ini menekankan penilaian mendalam dan menyeluruh mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan pencapaian kompetensi siswa secara holistik. Kompleksitas dan kerincian asesmen ini menambah beban kerja guru yang sudah berat dengan tugas mengajar dan administratif lainnya. Guru PAI dalam Kurikulum 2013 diharapkan melakukan penilaian otentik melibatkan berbagai metode dan instrumen, penilaian tidak hanya terbatas pada ujian tertulis tetapi mencakup observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan proyek memerlukan persiapan dan dokumentasi rinci mulai penyusunan rubrik penilaian, pengumpulan data, analisis hasil, maka setiap penilaian memerlukan instrumen berbeda dan guru memastikan semua instrumen valid.

Solusi terhadap asesmen yang rumit dan terperinci dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Dramaga Bogor dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik yaitu: 1) Pengembangan instrumen asesmen yang memudahkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Penggunaan teknologi seperti platform e-learning untuk menyajikan dan mengelola asesmen secara efisien. 3) Pengembangan profesional guru PAI secara berkala dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen yang efektif. 4) Kolaborasi guru PAI untuk berbagi praktik terbaik dalam merancang asesmen yang bermakna dan relevan. 5) Evaluasi berkelanjutan terhadap proses asesmen untuk menilai efektivitas capaian tujuan pembelajaran. 6) Penyusunan rencana pembelajaran terstruktur dengan tujuan yang jelas dan terukur dalam asesmen integratif. 7) Keterlibatan orang tua dalam proses asesmen tentang kemajuan siswa sebagai upaya dukungan dari rumah. 8) Pengembangan keterampilan literasi digital dengan mengintegrasikan asesmen digital dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan literasi digital siswa dan memfasilitasi proses evaluasi lebih efisien.

Ketiga, Keterbatasan Jam Pelajaran. Alokasi waktu untuk PAI dalam Kurikulum 2013 biasanya sekitar 3 jam pelajaran dalam satu minggu, sementara dalam Kurikulum Merdeka alokasinya lebih minim lagi hanya sekitar 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Keterbatasan waktu berdampak terhadap proses pembelajaran, pencapaian tujuan pendidikan agama, dan membuat kesulitan menyampaikan materi secara mendalam meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam sehingga guru harus memilih materi yang paling penting dan merangkum materi yang diajarkan. Keterbatasan waktu mempengaruhi metode pembelajaran variatif dan interaktif membutuhkan diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, dan simulasi. Dengan jam pelajaran yang terbatas, guru harus melakukan penilaian dalam waktu yang singkat

berpotensi mengurangi objektivitas penilaian, dan mengurangi kesempatan memberikan umpan balik, padahal umpan balik penting untuk membantu siswa memahami kekuatan, kelemahan, dan memperbaiki kinerja, maka dengan waktu terbatas sering kali memberikan umpan balik secara singkat, terbatas, dan tidak optimal.

Solusi terhadap keterbatasan jam pelajaran pembelajaran PAI di SMAN 1 Dramaga Bogor dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka perlu dirancang secara bijak dengan solusi yaitu: 1) membangun sistem manajemen waktu yang membantu guru merancang pembelajaran dan evaluasi efektif. 2) Mengadakan kegiatan keagamaan sebagai budaya Islami secara rutin yang integratif dengan materi pembelajaran PAI. 3) Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital menghadirkan materi PAI secara efektif dan efisien. 4) Pemetaan prioritas dan komprehensif terhadap kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran PAI secara optimal. 5) Integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran lain yang memiliki kesamaan nilai atau konteks sehingga memperluas ruang lingkup pembelajaran PAI dan mengoptimalkan waktu pembelajaran. 6) Pelaksanaan pembelajaran terstruktur, pendekatan pembelajaran aktif, pengembangan bahan ajar terpadu, dan pembelajaran kolaboratif untuk memaksimalkan waktu pembelajaran. 7) Keterlibatan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran PAI di luar jam pelajaran formal dalam meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap nilai-nilai agama Islam yang diajarkan. 8) Mendorong kemandirian belajar siswa dan menghadirkan teladan sebagai eksplorasi dan refleksi pembelajaran PAI.

Strategi penerapan solusi yang telah dijelaskan sebelumnya diharapkan SMAN 1 Dramaga Bogor dapat mengatasi hambatan sesuai dengan panduan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pengoptimalan penggunaan waktu pembelajaran, integrasi nilai agama Islam dengan mata pelajaran lain, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan pembelajaran kreatif menjadi kunci pencapaian kompetensi siswa. Pendekatan holistik memberikan kontribusi pengembangan karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan sekolah menjadi fondasi dalam memastikan keberhasilan implementasi solusi-solusi tersebut, tantangan keterbatasan jam pelajaran menjadi peluang lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang relevan, mendalam, dan aplikatif sehingga SMAN 1 Dramaga Bogor dapat memenuhi tujuan kurikulum.

Strategi Pembelajaran PAI yang Efektif dalam Kebijakan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan landasan hukum, yaitu berpedoman pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, namun perbedaan signifikan terletak pada pengembangan kompetensi. Kurikulum 2013 mengorganisasikan Kompetensi Dasar dalam empat Kompetensi Inti (sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan) yang terstruktur per tahun, sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran per fase memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Herlina & Setiawan (2023) pendekatan per fase dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dibandingkan model Kompetensi Dasar di Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bersifat kaku dengan alokasi jam pelajaran per minggu dan berbasis mata

pelajaran, sementara Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dengan pengaturan jam pelajaran per tahun, penguatan proyek profil pelajar Pancasila, pilihan mata pelajaran sesuai minat yang selaras dengan teori diferensiasi pembelajaran Tomlinson menekankan penyesuaian strategi belajar terhadap minat siswa (Samsuddin, Idharudin, & Agusman, 2025).

Kurikulum 2013 pada aspek pembelajaran, menekankan pendekatan saintifik secara seragam di semua pelajaran, sementara Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan capaian peserta didik. Kurikulum 2013 memisahkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan Kurikulum Merdeka menilai secara holistik tanpa pemisahan, dengan penekanan asesmen formatif dan autentik (Idharudin, 2025b). Asesmen holistik Kurikulum Merdeka lebih efektif mengukur kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Yuliani, 2022). Kurikulum Merdeka menyediakan instrumen yang beragam seperti modul, alur tujuan pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila relevan dengan prinsip konstruktivisme pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna, pembelajaran terstruktur ketat menuju model fleksibel, kontekstual, dan berorientasi penguatan karakter serta kemandirian belajar siswa (Idharuddin et al., 2024).

Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan respon terhadap kebutuhan pendidikan lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran PAI cenderung menekankan aspek administratif, penilaian berbasis kompetensi, dan ketercapaian indikator pembelajaran yang ketat (Samsuddin, Idharudin, & Maya, 2025). Namun, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai sosial menuntut sistem pembelajaran agama yang mampu beradaptasi dengan cepat. Kurikulum Merdeka hadir memberi ruang inovasi, diferensiasi, dan penguatan karakter konteks lokal maupun global (R. Hasanah et al., 2024)

Kurikulum 2013 dirancang untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi pelaksanaannya sering kali kurang mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa (Idharudin, Nurhasanah, et al., 2025a). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru menyesuaikan metode, konten, dan penilaian sesuai minat siswa (Suryana, 2023). Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa karena relevansinya dengan kehidupan nyata melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai aktivitas lintas mata pelajaran. Strategi pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif memperkuat nilai agama dan moral, sejalan dengan pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan aktif (Rogers, 1983). Keterlibatan guru, siswa, keluarga, dan masyarakat dalam pembelajaran mendorong terbentuknya karakter Islami dalam meningkatkan mutu pendidikan (Ramadhan, 2021).

Perubahan kurikulum ini memberikan peluang positif bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran adaptif yang lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman (Zubaedi, 2021). Guru dapat memanfaatkan teknologi digital, asesmen autentik, dan model pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter Islami siswa sekaligus mengasah keterampilan abad ke-21 (Hidayat, 2023). Untuk mendukung

keberhasilan implementasi, dibutuhkan pelatihan guru secara berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang memadai, dan penguatan peran komunitas sekolah (OECD, 2020). Kurikulum Merdeka dapat menjadi wadah pembelajaran agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menanamkan nilai dan keterampilan hidup bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian Pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 menunjukkan pendekatan terstruktur dan terpadu dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam mata pelajaran lainnya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dalam metode pengajaran dan penilaian, menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama implementasi kedua kurikulum ini adalah komitmen guru dan staf sekolah mengadaptasi diri dengan perubahan kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran, dukungan kepala sekolah dan pihak lainnya menjadi kunci sukses. Kompleksitas administrasi pengelolaan kurikulum yang berbeda, sehingga Kurikulum 2013 memerlukan pengaturan administrasi yang lebih detail dan dokumentasi yang teliti, sedangkan Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas yang mengharuskan sekolah untuk memiliki kemandirian yang lebih besar dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum 2013 dengan asesmen yang lebih terstruktur dan terinci menimbulkan tantangan pengukuran pencapaian siswa secara komprehensif, sementara Kurikulum Merdeka menuntut inovasi dalam evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa secara holistik. Keterbatasan jam pelajaran menjadi kendala dalam menyajikan materi PAI dengan mendalam dan memadai. Solusi yang diusulkan mencakup pengoptimalan penggunaan waktu, integrasi nilai agama Islam dengan mata pelajaran lain, pengembangan bahan ajar terpadu, dan pemanfaatan teknologi mendukung pembelajaran lebih efisien dan berdampak.

DAFTAR RUJUKAN

- Darajat, Z. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan Ke). Bumi Aksara.
- Hasanah, M. N., Idharudin, A. J., & Bermi, W. (2025). Integration of Knowledge and Religion in the Perspective of Islamic Education: A Comparative Study of the Thoughts of Al-Attas and Fazlur Rahman. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 29–42.
- Hasanah, R., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. *Khidmat*, 2(2), 422–431.
- Herlina, E., & Setiawan, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Hidayat, R. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI untuk generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–34.
- Idharuddin, A. J., Samsuddin, S., & Rahman, R. (2024). Implementasi Model Apersepsi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Madrasah Tsanawiyah al-Islamiyah Tonjong Bogor: Implementation of the Apperception Model in Learning Al-Qur'an Hadith Among Students of Madrasah Tsanawiyah al-Islamiyah Tonjong B. *Tarbiyah:*

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 57–70.
- Idharudin, A. J. (2025a). Analisis Silabus Pelajaran Fikih Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah: Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 806–815.
- Idharudin, A. J. (2025b). Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 144–162.
- Idharudin, A. J. (2025c). The Concept of Akhlaq According to Sheikh Muhammad Al-Uthaymeen: Implementation in Da'wah and Education in the Disruption Era. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 24–37.
- Idharudin, A. J., & Nurhasanah, M. (2025). Interpretasi Hadis Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Terhadap Studi Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Studies*, 2(6), 582–593.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. (2025a). Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242–258.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. H. B. (2025b). Strategi Hubungan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 712–725.
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Cons-Iedu*, 4(2), 341–355.
- Idharudin, A. J., Wartono, W., & Sarifudin, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Dramaga Bogor. *Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 68–78.
- Maladerita. 2021. "Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 73–89.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., & Alfin, K. Z. (2025). The Role Of Kyai In The Culture Of Religious Moderation In The Digital Era At The Ribath Nurul Anwar Islamic Boarding School. *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 2(1), 213–221.
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., Darmanto, D., & Alfin, K. Z. (2024). The Problematics of Paulo Freire's Concept of Humanist Education from an Islamic Perspective. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 10(2), 123–142.
- OECD. (2020). *Education in the digital age: Healthy and inclusive learning*. Paris Publishing.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Sa'diyah, H. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI pada era society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 34–45.
- Saleh, Meylan. 2020. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of

Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223.

Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453.

Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190–207.

Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.